

BAB VI

UPAYA PENDAMPINGAN MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI

Di dalam pembahasan bab ini, penulis akan menyajikan suatu upaya pendampingan masyarakat bantaran sungai beserta dinamika proses-proses yang berlangsung pada masyarakat. Proses tersebut tentu saja tidak selalu lancar, berbagai kesulitan dan rintangan yang menghadang bukan hanya datang dari masyarakat itu sendiri, tetapi juga berasal dari peneliti dengan kapasitas fasilitator yang masih kurang maksimal.

A. Melakukan Analisa Bersama *Stake Holder* : Kebijakan dan kesepakatan Rt/Rw. Dusun Luwung Kelurahan Sidomojo Kecamatan Krian.

Hal pertama yang peneliti lakukan dalam proses pendampingan ini adalah melakukan analisa bersama *stake holder* mengenai kebijakan dan kesepakatan Rt/Rw Dusun Luwung. Peranan mereka dalam pola kehidupan masyarakat tidak bisa disepelekan, namun tetap saja peneliti lebih mengutamakan partisipasi dari masyarakat.

Proses tersebut dilakukan pada tanggal 28 Maret 2010 pukul 09.00 wib di rumah ketua Rt.04 yakni Aripin (43 tahun) yang dihadiri oleh ketua Rt.02,03 dan 04 yaitu, Shoberi (42 tahun), Rahmat (48 tahun). Diskusi bersama mereka berlangsung santai dan kekeluargaan. Mereka mengatakan bahwa sudah berkali-kali pihak aparat dusun memberitahu bahkan melakukan penyuluhan kerja sama dengan dinas kesehatan, namun tetap saja pola kebiasaan masyarakat seperti membuang sampah di sungai tidak juga berhenti.

Kemudian di ujung pembicaraan mereka kemudian sepakat menunjuk peneliti dan berharap penuh agar pendampingan yang dilakukan oleh peneliti tersebut berhasil dan dapat merubah kebiasaan buruk warga Dusun Luwung. Mereka juga menjanjikan keikutsertaannya dalam proses pendampingan tersebut. Hanya saja, janji mereka hanya sekedar pemanis bibir, karena pada kenyataan selama proses pendampingan bersama warga Dusun Luwung mereka tidak turut andil bahkan terkesan menghindar ketika peneliti meminta bantuan berupa upaya untuk mengumpulkan masyarakat.

B. Pembentukan Kelompok Keluarga Sehat

Langkah selanjutnya yakni peneliti lakukan langsung bersama masyarakat. Dalam pembentukan kelompok diperlukan sebuah proses terlebih dahulu. Bulan Februari adalah awal riset pendahuluan sebagai pemahaman awal, agar dapat memunculkan sebuah analisis situasi dari dusun tersebut. Analisis situasi sangat berguna untuk sebuah perencanaan, strategi, dan program aksi. Namun, riset pendahuluan masih dikatakan kurang memadai sehingga perlu dilanjutkan, karena sebuah pendampingan itu membutuhkan waktu yang relatif lama.

Ketika masa riset pendahuluan dilakukan juga membutuhkan sebuah proses *inkulturasi*. Proses tersebut diawali dengan mendatangi rumah-rumah warga dan juga membaaur dengan mereka. tidak hanya cukup disitu saja, peneliti sesering mungkin mendatangi masyarakat baik pagi, siang, sore bahkan pada waktu malam hari guna untuk mengikuti kegiatan-kegiatan

masyarakat setempat. Peneliti juga bertempat tinggal disekitar masyarakat agar menjadi lebih dekat sehingga menjadi bagian dari mereka.

Analisis yang disajikan pada bab sebelumnya menjelaskan, pola perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap pencemaran lingkungan, yang mengakibatkan dampak terhadap kesehatan lingkungan disekitar. Akhirnya, dengan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka peneliti memutuskan untuk mengadakan pembuatan pupuk berbasis masyarakat. Pembuatan pupuk tersebut diikuti oleh para ibu rumah tangga yang menghendel segala suatu aktifitas rumah tangga. Jadi peneliti juga memutuskan untuk membentuk kelompok ibu-ibu agar dapat menyelesaikan persoalan pencemaran sungai yang mengganggu kesehatan lingkungan sekitar.

Saat melakukan pembentukan kelompok masyarakat, peneliti juga melintasi beberapa proses. Dalam hal ini peneliti menggunakan partisipatif untuk melaksanakan suatu pendampingan. Peneliti melakukan pendampingan ini dengan menggunakan teknik PRA.

Pada tanggal 4 April pukul 10.00 WIB peneliti bersama sebagian masyarakat bantaran sungai membuat kelompok, untuk sebuah penanganan lingkungan dan merubah perilaku masyarakat agar peduli pada kesehatan lingkungan sekitar. Berbagai macam proses pendekatan seperti *inkulturasi*, wawancara sehingga memunculkan kepercayaan dan lain sebagainya.

Dalam proses pengelompokan peneliti mengajak para ibu rumah tangga untuk berpartisipasi dalam melaksanakan sebuah proses pendampingan. Namun, upaya pendekatan tidak hanya dilakukan pada

kalangan ibu rumah tangga saja, juga pada pemilik home industri tahu. Peneliti mendatangi pabrik tersebut dengan membeli tahu hasil olahannya, dan peneliti juga mengajak ngobrol tentang permasalahan tertentu, seperti tentang pembuangan limbah dan pengelolaannya. Peneliti juga berusaha mendekati pemilik home industri untuk berusaha, agar dapat mengajak pemilik tahu untuk berpartisipasi memikirkan kesehatan lingkungan sekitar. Namun, pemilik pabrik tahu tidak peduli. Salim (32th) pemilik pabrik tahu bercerita, (*ealah wes gak onok enggon maneh zah, nek gak na kali*), tidak ada lahan untuk membuang limbah, jadi alternatif lain adalah membuang ke sungai.⁴¹ Sebelumnya rencana awal peneliti berusaha untuk bersosialisasi dengan pemilik home industri, namun itu sangat sulit, jadi peneliti fokus terhadap kelompok ibu-ibu rumah tangga saja, meski hanya sedikit yang mengikuti namun peneliti tidak putus asa.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas merupakan upaya untuk membangun kedekatan dan kepercayaan, sehingga dapat memunculkan suatu kesadaran dari diri mereka sendiri. Selain itu yang terpenting adalah sebagai langkah awal untuk memulai pengorganisasian kelompok masyarakat.

⁴¹ Hasil wawancara dengan salem (32th), pemilik home industri tahu, pada tanggal 14 April 2010.

C. Melakukan Analisis Sosial Bersama Masyarakat Bantaran Sungai

Gambar 6.21

Partisipasi masyarakat dalam menunjukkan lokasi atau daerah mereka (membuat peta dusun mereka dan letak pemukiman masyarakat bantaran sungai)



Gambar 6.22

Partisipasi masyarakat dalam menganalisis posisi kelembagaan yang ada disekitar



Selanjutnya, setelah pembentukan kelompok dilaksanakan, maka peneliti melakukan riset bersama masyarakat. Dengan kata lain, belajar bersama masyarakat. Peneliti bertujuan membangun cara berfikir masyarakat menjadi kritis dan peduli terhadap permasalahan yang terjadi disekitar mereka. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan dengan para ibu-ibu rumah tangga saja, bahkan anak kecil-kecil yang akan jadi penerus. Partisipasi masyarakat sangat penting, karena partisipasi tersebut berguna untuk merangsang kepedulian mereka terhadap permasalahan yang terjadi pada lingkungan sekitar mereka.

D. Pembuatan Pupuk Organik dan Prosesnya

Gambar 6.23
Masyarakat sedang mengambil kotoran kambing



Kegiatan utama dari keputusan hasil diskusi bahwa pencemaran sungai adalah masalah yang mempunyai peringkat pertama untuk sebuah proses penanganan. Pertama adalah pelatihan bagi warga sekitar untuk memilah dan mengolah sampah. Kelompok masyarakat keluarga sehat itu

terdiri dari para ibu-ibu rumah tangga. Peneliti mengajak masyarakat untuk memilah sampah basah dan kering. Sampah basah dijadikan pupuk organik untuk menyuburkan tanaman, sedangkan sampah kering dapat diuangkan

Gambar 6.24
Proses partisipasi masyarakat dalam pembuatan pupuk organik



Gambar 6.25
Hasil pembuatan pupuk organik



1. Sampah Rumah Tangga Menjadi Pupuk Organik

Dalam pembuatan pupuk organik peneliti mengajak para ibu-ibu untuk mengumpulkan sampah basah dan sampah kering. Untuk sampah basah mulai dari sayur-sayuran, nasi sisa, kulit telur dan sampah halaman seperti dedaunan dan lain sebagainya.

Pada tanggal 28 Mei 2010 peneliti bersama masyarakat bantaran sungai membuat pupuk organik. Dalam pembuatan pupuk organik ini masyarakat membawa perlengkapan sendiri, namun dibagi empat orang, layin membawa kardus dan gunting juga membawa sampah. Ibu Lilik membawa sampah dan juga membawa kotoran kambing. Kalsum membawa *dedek* dan sampah, kemudian Konik membawa *Cetok* dan timba. Selanjutnya peneliti juga membawa bahan yaitu air aktifator, untuk proses mempercepat pembusukan.

▪ Cara Pembuatan Pupuk Organik

Sampah yang sudah terkumpul jika beberapa sampah ada yang lebar-lebar atau panjang itu harus dipotong, pemotongan sekitar 3 senti atau kecil-kecil potongannya. Kemudian kalau sampah sudah dipotong kecil-kecil lalu aduk dengan kotoran kambing. Setelah sampah dan kotoran kambing sudah tercampur selanjutnya masukkan *dedek* kedalam sampah dan kotoran kambing yang sudah campur. Jika semua sudah tercampur jadi satu kemudian masukkan air yang sudah tercampuri dengan air aktifator lalu diaduk sampai merata. Namun air

aktifator yang digunakan untuk mempercepat pembusukan itu hanya cukup diberikan dua sendok saja dan dicampurkan kedalam air.

Selanjutnya Dalam dua minggu peneliti dan kelompok keluarga sehat menunggu hasil dari pembuatan pupuk organik, namun disela-sela dua minggu dalam dua hari sekali pupuk organik diaduk-aduk hingga ada pergantian suhu, karena pembusukan yang paling cepat itu bagian bawah, jadi dalam dua hari sekali harus diaduk. Dalam penyimpanan juga harus diruang yang lembab dan tidak terkena matahari, karena jika terkena matahari pupuk tersebut akan sulit dalam proses pembusukannya.

2. Sampah Rumah tangga Menjadi Uang

Sedangkan sampah-sampah yang seperti plastik, kardus, botol akua, kertas-kertas, besi dan lain sebagainya, mereka jadikan uang atau mereka jual kepada tukang rongsokan. Masyarakat bantaran sungai selalu mengumpulkan sampah-sampah yang dapat dijual. Masyarakat bantaran sungai juga sudah mempunyai pelanggan tukang rongsokan, masyarakat bantaran sungai tidak selalu menukarkan rongsokan mereka dengan uang saja, karena tukang rongsokan juga menukarnya dengan bawang merah. Kalau rongsokan mereka sedikit biasanya ditukarkan dengan bawang merah, kemudian jika rongsokannya banyak itu baru ditukarkan dengan uang.

Dalam proses aksi pembuatan pupuk organik masyarakat bantaran sungai tidak banyak yang mengikuti aksi, karena banyaknya kendala

seperti masyarakat terkadang ada yang malas dan ada yang menganggap aksi pembuatan pupuk ini tidak penting, sehingga sedikit yang mengikuti aksi pembuatan pupuk ini. Namun, peneliti tetap berusaha untuk aksi dengan masyarakat yang sadar akan kesehatan lingkungan sekitar, aksi pembuatan pupuk organik ini dilaksanakan agar dapat mengurangi volume sampah yang menumpuk ke sungai dan juga tidak mengganggu kesehatan lingkungan masyarakat sekitar.

Gambar 6.26
Hasil penyimpanan selama dua minggu



Ketika proses pendiaman selama dua minggu layin, Lilik, Kalsum, dan Konik pada setiap dua hari sekali mereka selalu telaten untuk melihat hasil pengolahan sampah mereka, dalam pemanduan peneliti tidak kesulitan, karena rumah mereka berdekatan. Disela-sela pemanduan pembuatan pupuk organik peneliti mengajak mereka untuk berdiskusi, namun tidak secara formal, peneliti berdiskusi seakan berbincang seperti

biasa dan disela-sela pembicaraan tentang pupuk organik mereka sedikit bercerita tentang seputar kehidupan mereka. Layin (25th) bercerita. Sebenarnya PNPM menawarkan sebuah pembuatan sanitasi atau *tlengsengan*, namun masyarakat bingung karena lahan mereka sudah pas-pasan dan tidak cukup untuk pembuatan sapiteng. Akhirnya uang dari PNPM digunakan untuk perbaikan jalan dan sisanya dimasukkan ke kas desa yang dijadikan peminjaman untuk yang membutuhkan.⁴²

Proses pelaksanaan kegiatan analisis sosial bersama para ibu rumah tangga tidak mengalami jalan yang mudah. Kesulitan yang dihadapi adalah kurangnya kemauan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Terutama setelah kegiatan itu berjalan. Dengan sedikit demi sedikit mereka mulai tidak begitu merespon, dan hingga tinggallah beberapa ibu-ibu yang masih aktif.

Kegiatan melakukan analisis sosial bersama masyarakat bantaran sungai dimulai pada tanggal 11 Mei 2010. teknik-teknik PRA yang telah dilakukan para masyarakat bantaran sungai antara lain, *mapping, daili routine, transek, kalender musim, time line, dan diagram venn*, tempat kegiatan tersebut dilakukan di rumah-rumah warga, namun tidak banyak masyarakat yang selalu mengikuti kegiatan itu, karena mereka malu tulisannya jelek dan ada yang tidak bisa menulis. Kegiatan tersebut diadakan pada siang hari karena pada waktu siang hari adalah waktu mereka bersantai. Selama proses tersebut berlangsung, mereka sering

⁴² Hasil wawancara dengan Layin (25th), pada tanggal 28 Mei 2010.

mengeluarkan *celetukan-celetukan* yang berupa bahan bercandaan. Terkadang beberapa dari mereka tiba-tiba pergi sambil mengurus anak kecil mereka. Ketika menulis hasil PRA, para ibu-ibu terkadang malu karena tidak bisa menulis, maka mereka menyuruh yang masih mudah untuk menuliskan. Ketika mengajak berkumpul masyarakat tidak begitu sulit, karena ketika peneliti mendatangi salah satu rumah warga mereka akan menggerumbl. Namun yang fokus pada suatu diskusi itu hanya sedikit, mereka lebih suka melihat saja. Ketika peneliti mengajak, mereka malah tersenyum dan berkata "*aku mek ndelok tok*", peneliti hanya bersabar dan terus berusaha, semoga masyarakat bantaran sungai semakin minat dengan program pendampingan ini.

Dalam beberapa hari kegiatan telah fakum dan peneliti kebingungan, karena dalam aksi pembuatan pupuk organik masih menunggu hasil. Sambil menunggu hasil pembuatan pupuk organik para ibu rumah tangga peneliti harus menyelesaikan laporan pendampingan, maka untuk sementara penelii fokus terhadap pelaporan. Namun, peneliti akan meneruskannya kembali setelah penulisan laporan.

E. Dampak Buruk Cemaran Sungai Terhadap Masyarakat

Kebiasaan masyarakat dalam menjadikan sungai sebuah tempat pembuangan akhir, mengakibatkan dampak buruk dalam kesehatan lingkungan disekitar mereka. Dampak dari ulah masyarakat juga berimbas terhadap ancaman kesehatan mereka, Tika (27th) seorang Bidan yang ada di desa menyatakan bahwa, masyarakat bantaran sungai sering terkena penyakit

Diare, DBD, Pilek, Gatal-gatal, penyakit tersebut lebih sering menyerang anak kecil yang berumur 11th ke bawah atau sampai kepada balita.⁴³

Gambar 6.27
Anak-anak sedang bermain di sungai



F. Refleksi Teoritisasi Selama Proses Pendampingan

Proses pendampingan masyarakat bantaran sungai memang tidak mudah, kesulitan dan berbagai rintangan yang telah diceritakan pada bab sebelumnya yang menggambarkan masyarakat yang masih perlu upaya pengembangan. Namun, masyarakat bantaran sungai yang berfikiran egois, mereka hanya perlu ketelatenan pembelajaran yang dapat memajukan pemikiran, sehingga bisa kritis dan dapat menghadapi persoalan disekitar.

Sebenarnya masyarakat bantaran sungai sadar dan faham tentang pentingnya kesehatan lingkungan disekitar mereka, namun ketidak berdayaan merekalah yang selama ini membelenggu kehidupan mereka. Masyarakat

⁴³ Hasil wawancara dengan Tika (27 th), (Bidan di Desa Luwung), pada tanggal 20 Mei 2010.

bantaran sungai hanya bisa diam dan tidak bisa berbuat apa-apa, karena minimnya lahan kosong membuat mereka terpaksa menjadikan sungai sebuah TPA masyarakat. Masyarakat bantaran sungai hanya bisa diam tanpa melakukan tindakan.

Kesulitan yang dihadapi oleh peneliti selama proses fasilitasi, peneliti kesulitan dalam membuka kesadaran masyarakat untuk dapat berfikir kritis, maka dari itu tidak banyak masyarakat yang terus aktif dalam proses pendampingan. Namun, tidak hanya itu saja. Peneliti kesulitan saat penanganan limbah home industri tahu, karena pemilik pabrik hanya pasrah dan tidak begitu peduli, apalagi kapasitasnya yang juga lumayan besar, jadi peneliti hanya fokus pada satu persoalan yaitu pembuatan pupuk organik.

Dalam tawaran PNPM, yang menawarkan pembuatan sapiteng atau untuk pembuangan, sebenarnya masyarakat sangat senang dan juga menginginkan, namun minimnya lahan disekitar membuat mereka kesulitan untuk berkata iya. Mereka sedikit takut dengan pola kebiasaan yang sudah mereka lakukan, karena pada tanggal 3 Januari 2010 ada Dinas Kesehatan Sidoarjo datang untuk melihat kondisi sungai, Dinas Kesehatan memfonis kalau sungai Luwung tercemar dan tidak layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Upaya pendampingan di atas adalah upaya yang sederhana, namun upaya tersebut bermanfaat bagi masyarakat. Upaya pendampingan tersebut bersifat fleksibel tergantung dari evaluasi proses implementasi nantinya. Bila upaya di atas ternyata meleset dari yang diperkirakan, maka tentunya perlu

pengembangan upaya-upaya tersebut. Pada intinya pendekatan lokal dan kultural sangat penting dalam rangka menemukan hasil yang tepat.